

MONOGRAF

MORFOLOGI



ISKANDARSYAH SIREGAR

2020

EKSPOSISI MORFOLOGI

Apa yang membuat manusia berbeda dari setiap spesies lain di planet ini? Jawaban bervariasi dari penggunaan alat kita, kreasi kita dalam masyarakat, atau perkembangan teknologi canggih kita. Namun, satu faktor penting yang mendasari semuanya: kemampuan untuk berkomunikasi.

Manusia adalah satu-satunya spesies yang memiliki bahasa. Tentu, hewan memang berkomunikasi: Lumba-lumba mengeklik pesan melalui air, serigala melolong berkelompok, dan rusa menjentikkan ekornya untuk memperingatkan bahaya, dan beberapa kera bahkan dapat belajar bahasa isyarat. Namun, tidak satu pun dari contoh ini yang mendekati komunikasi verbal tingkat lanjut yang ditemukan pada manusia.

Ini membawa kita pada linguistik, atau studi tentang bahasa dan strukturnya. Banyak ilmuwan telah mengabdikan hidup mereka untuk memahami bagaimana bahasa berkembang, bagaimana ia saat ini berubah, dan apa jadinya di masa depan. Ada banyak aspek bahasa untuk dipelajari, tetapi hari ini kami fokus pada morfologi.

Morfologi merupakan pengatur dan penghubung dari unit-unit bermakna terkecil dalam suatu bahasa. Jadi, apa sebenarnya artinya ini? Setiap bahasa manusia bergantung pada suara. Ketika suara tertentu digabungkan dengan cara tertentu, kata, frasa, dan akhirnya kalimat dapat dibuat. Beginilah cara pesan dikirim dan diterima.

Untuk memahami morfologi, Anda perlu mengetahui istilah morfem, yang merupakan unit terkecil dari sebuah kata dengan makna. Makna itu adalah bagaimana bahasa menyampaikan pesan. Morfem lebih dari sekedar huruf. Ketika sejumlah huruf disatukan menjadi satu bagian kata yang sekarang memiliki arti, maka Anda memiliki morfem. Morfologi mempelajari bagaimana unit-unit makna ini, atau bagian-bagian kata, dapat diatur dalam suatu bahasa.

Morfologi adalah istilah yang tidak ada hubungannya dengan bahasa ketika pertama kali diciptakan oleh filsuf dan penyair Jerman Johann Wolfgang von Goethe pada abad kesembilan belas. Ini pertama kali diciptakan dalam konteks biologis. Namun, kata 'morfologi' berasal dari kata Yunani 'morph' yang berarti 'bentuk / bentuk'. Jadi, kita dapat mengatakan bahwa morfologi adalah filosofi ('logos') dari bentuk atau bentuk. Namun, kami belum menemukan petunjuk bahwa morfologi adalah istilah yang

berkaitan dengan bahasa atau linguistik. Dalam biologi dan geologi morfologi berarti struktur atau bentuk tubuh dan bumi masing-masing. Jadi, dalam ilmu linguistik juga morfologi harus mengacu pada suatu kajian yang berkaitan dengan bentuk-bentuk bahasa. Bentuk bahasa yang paling dasar adalah kata. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa morfologi adalah studi tentang bentuk kata. Lebih spesifiknya lagi, morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari pembentukan kata dan struktur internalnya.

Ahli bahasa sering mendefinisikan morfologi sebagai studi tentang morfem. Apa morfem itu? Morfem adalah unit tata bahasa terkecil dari suatu bahasa. Ahli bahasa yang menyelidiki kata, pembentukan kata, dan struktur kata disebut morfolog. Mereka kebanyakan mengidentifikasi dan mempelajari morfem yang membangun kata-kata baru.

Anda tidak dapat membagi morfem menjadi bagian-bagian bermakna yang lebih kecil. Anda dapat membagi sebuah kata menurut suku katanya. Namun, morfem tidak ditentukan oleh suara; morfem ditentukan melalui makna. Setiap morfem harus memberikan arti tertentu pada kata tersebut. Jadi, kata 'menakjubkan' dapat dibagi menjadi dua morfem 'heran' dan 'penuh'. Bersama-sama,

kedua morfem ini membentuk kata baru dengan fungsi tata bahasa baru. Tetapi tidak satupun dari morfem ini tidak dapat dibagi menjadi lebih banyak bagian yang mengandung makna.

Morfologi disebut juga ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata. Verhaar (1984:52) berpendapat bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal.

Begitu pula Kridalaksana (1984:129) yang mengemukakan bahwa morfologi, yaitu (1) bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; (2) bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain untuk membentuk sebuah kata.

POSISI MORFOLOGI

Sebagai kajian yang terletak di antara kajian fonologi dan sintaksis, maka kajian morfologi itu, mempunyai kaitan, baik dengan fonologi, maupun dengan sintaksis. Keterkaitannya dengan fonologi jelas dengan adanya kajian yang disebut morfonologi atau morfofonemik yaitu ilmu yang mengkaji terjadinya perubahan fonem akibat adanya proses morfologi, seperti munculnya fonem /y/ pada dasar hari bila diberi sufiks -an.

Hari + an = hariyan

Atau pindahnya konsonan /b/ pada jawab apabila diberi sufiks -an.

Jawab + an = ja.wa.ban

Keterkaitan antara morfologi dan sintaksis tampak dengan adanya kajian yang disebut morfosintaksis (dari gabungan kata morfologi dan sintaksis). Keterkaitan ini karena adanya masalah morfologi yang perlu dibicarakan bersama dengan masalah

sintaksis misalnya, satuan bahasa yang disebut kata, dalam kajian morfologi merupakan satuan terbesar, sedangkan dalam kajian sintaksis merupakan satuan terkecil dalam pembentukan kalimat atau satuan sintaksis lainnya. Jadi, satuan bahasa yang disebut kata itu, menjadi objek dalam kajian morfologi dan kajian sintaksis.

KLASIFIKASI MORFOLOGI

Morfem adalah bentuk bahasa yang terkecil yang tidak dapat lagi dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, misalnya, kata *putus* jika dibagi menjadi *pu* dan *tus*, bagian-bagian itu tidak dapat lagi disebut morfem karena tidak mempunyai makna, baik makna leksikal ataupun makna gramatikal. Demikian juga *me-* dan *-kan* tidak dapat kita bagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil (Badudu, 1985:66). Jadi, morfem adalah satuan bahasa yang paling kecil yang tidak dapat dibagi lagi dan mempunyai makna gramatikal dan makna leksikal.

Klasifikasi morfem didasarkan pada kebebasannya, keutuhannya, dan maknanya.

1. Morfem bebas dan Morfem terikat

Morfem Bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam pertuturan. Sedangkan yang dimaksud dengan morfem terikat adalah morfem yang tanpa digabung dulu dengan morfem lain tidak dapat muncul dalam pertuturan.

Berkenaan dengan morfem terikat ada beberapa hal yang perlu dikemu kakan. Pertama bentuk-bentuk seperti : juang, henti, gaul, dan , baur termasuk morfem terikat. Sebab meskipun bukan afiks, tidak dapat muncul dalam petuturan tanpa terlebih dahulu mengalami proses morfologi. Bentuk lazim tersebut disebut prakategorial. Kedua, bentuk seperti baca, tulis, dan tendang juga termasuk prakategorial karena bentuk tersebut merupakan pangkal kata, sehingga baru muncul dalam petuturan sesudah mengalami proses morfologi. Ketiga bentuk seperti : tua (tua renta), kerontang (kering kerontang), hanya dapat muncul dalam pasangan tertentu juga, termasuk morfem terikat. Keempat, bentuk seperti ke, daripada, dan kalau secara morfologis termasuk morfem bebas. Tetapi secara sintaksis merupakan bentuk terikat. Kelima disebut klitika. Klitika adalah bentuk singkat, biasanya satu silabel, secara fonologis tidak mendapat tekanan, kemunculannya dalam petuturan selalu melekat tetapi tidak dipisahkan .

2. Morfem Utuh dan Morfem Terbagi

Morfem utuh adalah morfem dasar, merupakan kesatuan utuh. Morfem terbagi adalah sebuah morfem yang terdiri dari dua bagian terpisah, catatan perlu diperhatikan dalam morfem terbagi. Pertama, semua afiks disebut konfiks termasuk morfem terbagi. Untuk menentukan konfiks atau bukan, harus diperhatikan makna gramatikal yang disandang. Kedua, ada afiks yang disebut sufiks yakni yang disisipkan di tengah morfem dasar.

3. Morfem Segmental dan Suprasegmental

Morfem segmental adalah morfem yang dibentuk oleh fonem segmental. Morfem suprasegmental adalah morfem yang dibentuk oleh unsur suprasegmental seperti tekanan, nada, durasi.

Perbedaan antara morfem segmental dan suprasegmental terletak pada jenis fonem yang membentuknya. Morfem segmental adalah morfem yang dibentuk oleh fonem-fonem segmental, seperti morfem {lihat}, {lah}, {sikat}, dan {ber-}. Jadi, semua morfem yang berwujud bunyi adalah morfem segmental. Sedangkan morfem suprasegmental adalah morfem yang dibentuk oleh unsur-unsur suprasegmental, seperti tekanan, nada, durasi, dan sebagainya.

Misalnya, dalam bahasa Ngabaka di Kongo Utara di Benua Afrika, setiap verba selalu disertai dengan penunjuk kata (tense) yang berupa nada

4. Morfem beralomorf zero

Morfem beralomorf zero adalah morfem yang salah satu alomorfnya tidak berwujud bunyi segmental maupun berupa prosodi melainkan kekosongan.

Misal :

Bentuk tunggal:

I have a book

I have a sheep

Bentuk jamak:

I have two books

I have two sheep

Kita lihat, bentuk tunggal untuk book adalah book dan bentuk jamaknya adalah books; bentuk tunggal untuk sheep adalah sheep dan bentuk jamaknya adalah sheep juga. Karena bentuk jamak books terdiri dari dua buah morfem, yaitu morfem {book} dan {-s}, maka

dapat dipastikan bentuk jamak untuk sheep adalah morfem {sheep} dan morfem {0}.

5. Morfem bermakna Leksikal dan Morfem tidak bermakna Leksikal

Morfem bermakna leksikal adalah morfem yang secara inheren memiliki makna pada dirinya sendiri tanpa perlu berproses dengan morfem lain. Sedangkan morfem yang tidak bermakna leksikal adalah tidak mempunyai makna apa-apa pada dirinya sendiri.

Misalnya, dalam bahasa Indonesia, morfem-morfem seperti {kuda}, {pergi}, {lari}, dan {merah} adalah morfem bermakna leksikal. Sedangkan morfem tak bermakna leksikal tidak mempunyai makna apa-apa pada dirinya sendiri. Morfem ini baru mempunyai makna dalam gabungannya dengan morfem lain dalam suatu proses morfologi. Misalnya, morfem-morfem afiks, seperti {ber-}, {me-}, dan {ter-}.

6. Morfem Dasar, Bentuk Dasar, Pangkal (stem), dan Akar(root)

Morfem dasar, bisa diberi afiks tertentu dalam proses afiksasi bisa diulang dalam suatu reduplikasi, bisa digabung dengan morfem lain dalam suatu proses komposisi. Pangkal

digunakan untuk menyebut bentuk dasar dari proses infleksi. Akar digunakan untuk menyebut bentuk yang tidak dapat dianalisis lebih jauh.

PROSES MORFOLOGI

Kata terbentuk dari morfem atau morfem-morfem. Terbentuknya kata dari morfem-morfem itu melalui suatu proses yang disebut proses morfologik atau morfemik. Jadi, proses morfologi adalah proses terbentuknya kata dari morfem-morfem. Pada umumnya dikenal delapan proses morfologik, yaitu:

1. Derivasi zero

Dalam proses ini leksem menjadi kata tunggal tanpa perubahan apapun. Umpamanya kata drink dalam bahasa Inggris adalah nomina seperti dalam have a drink!; tetapi dapat diubah menjadi sebuah verba, drink, tanpa perubahan apa-apa, seperti dalam kalimat I want to drink.

2. Afiksasi

Dalam proses ini leksem berubah menjadi kata kompleks. Dengan kata lain, afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Proses ini dapat bersifat inflektif dan

dapat pula derivatif. Dilihat pada posisi melekatnya pada bentuk dasar biasanya dibedakan adanya prefiks, infiks, sufiks, konfiks, interfiks, dan transfiks. Di samping itu masih ada istilah ambifiks dan sirkumfiks.

3. Reduplikasi

Dalam proses ini leksem berubah menjadi kata kompleks dengan beberapa macam proses pengulangan terhadap bentuk dasar , baik secara keseluruhan, sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Oleh karena itu, lazim dibedakan adanya reduplikasi penuh, seperti meja-meja (dari dasar meja), reduplikasi sebagian, seperti lelaki (dari dasar laki), dan reduplikasi dengan perubahan bunyi, seperti bolak-balik (dari dasar balik). Selain itu, ada juga yang dinamakan dengan reduplikasi semu, seperti mondar-mandir, yaitu sejenis bentuk kata yang tampaknya sebagai hasil reduplikasi, tetapi tidak jelas bentuk dasarnya yang diulang.

4. Komposisi

Dalam proses ini dua leksem atau lebih berpadu dan outputnya adalah paduan leksem atau kompositum dalam tingkat morfologi atau kata majemuk dalam tingkat sintaksis. Komposisi terdapat dalam banyak bahasa. Dalam bahasa Indonesia, misalnya lalu lintas, daya juang, dan rumah sakit.

5. Perubahan vokal

Dalam proses ini terjadi perubahan vokal-vokal pada kata, seperti kata dalam bahasa Inggris foot---feet dan mouse---mice.

6. Suplisi

Dalam proses ini terdapat perubahan ekstrem yang terjadi pada kata, seperti kata dalam bahasa Inggris go---went dan be---am atau was.

7. Pengurangan atau Substraksi

Dalam proses ini terjadi pengurangan pada kata, seperti pada kata dalam bahasa Prancis blanc sebagai kata ajektif maskulin yang berasal dari ajektif feminin blanch.

8. Klitisasi

Dalam proses ini terdapat pembubuhan klitik pada bentuk dasar, seperti dalam bahasa Toraja Saqdan di samping kata aku 'saya' terdapat akumo 'sayalah'.

Proses morfologi di atas merupakan proses morfologi secara umum, sedangkan proses morfologis menurut Samsuri (1985:190) adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain.

Menurut Samsuri proses morfologis meliputi (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) perubahan intern, (4) suplisi, dan (3) modifikasi kosong (Samsuri, 190–193).

Namun, di dalam bahasa Indonesia yang bersifat aglutinasi ini tidak ditemukan data proses morfologis yang berupa perubahan intern, suplisi, dan modifikasi kosong. Jadi, proses morfologis dalam bahasa Indonesia hanya melalui afiksasi dan reduplikasi.

1. Afiksasi

Afiksasi menurut Samsuri (1985: 190), adalah penggabungan akar kata atau pokok dengan afiks. Afiks ada tiga macam, yaitu *awalan*, *sisipan*, dan *akhiran*. Karena letaknya yang selalu di

depan bentuk dasar, sebuah afiks disebut awalan atau prefiks. Afiks disebut sisipan (infiks) karena letaknya di dalam kata, sedangkan akhiran (sufiks) terletak di akhir kata. Dalam bahasa Indonesia, dengan bantuan afiks kita akan mengetahui kategori kata, diatesis aktif atau pasif, tetapi tidak diketahui bentuk tunggal atau jamak dan waktu kini serta lampau seperti yang terdapat dalam bahasa Inggris.

a. Prefiks (Awalan)

1) Prefiks *be(R)-*

Prefiks *be(R)-* memiliki beberapa variasi. *Be(R)-* bisa berubah menjadi *be-* dan *beI-*.

Be(R)- berubah menjadi *be-* jika (a) kata yang dilekatinya diawali dengan huruf *r* dan (b) suku kata pertama diakhiri dengan *er* yang di depannya konsonan.

be(R)- + renang → berenang .

be(R)+ ternak – beternak

be(R)+kerja – bekerja

2) Prefiks *me(N)-*

Prefiks *me(N)-* mempunyai beberapa variasi, yaitu *me(N)-* yaitu *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *menge-*, dan *me-*. Prefiks *me(N)-* berubah menjadi *mem-* jika bergabung dengan kata yang diawali huruf /b/, /f/, /p/, dan /v/, misalnya,

me(N)- + *baca* → *membaca*

me(N)- + *pukul* → *memukul*.

Prefiks *me(N)-* berubah menjadi *men-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /d/, /t/, /j/, dan /c/, misalnya, *me(N)-* + *data* → *mendata*, *me(N)-* + *tulis* → *menulis*, *me(N)-* + *jadi* → *menjadi*, dan *me(N)-* + *cuci* → *mencuci*.

Prefiks *me(N)-* berubah menjadi *meny-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /s/, misalnya, *me(N)-* + *sapu* → *menyapu*.

Prefiks *me(N)-* berubah menjadi *meng-* jika bergabung dengan kata yang diawali dengan huruf /k/ dan /g/, misalnya, *me(N)-* + *kupas* → *mengupas* dan *me(N)-* + *goreng* → *menggoreng*.

Prefiks *me(N)-* berubah menjadi *menge-* jika bergabung dengan kata yang terdiri dari satu suku kata, misalnya, *me(N)-* + *lap* → *mengelap*, *me(N)-* + *bom* → *mengebom*, dan *me(N)-* + *bor* → *mengebor*.

3) Prefiks *pe(R)-*

Prefiks *pe(R)-* merupakan nominalisasi dari prefiks *be(R)*.

Perhatikan contoh berikut!

Berawat → perawat

Bekerja → pekerja.

Prefiks *pe(R)-* mempunyai variasi *pe-* dan *pel-*. Prefiks *pe(R)-* berubah menjadi *pe* jika bergabung dengan kata yang diawali huruf *r* dan kata yang suku katanya berakhiran *er*, misalnya, *pe(R)-* + *rawat* → *perawat* dan *pe(R)-* + *kerja* → *pekerja*.

Prefiks *pe(R)-* berubah menjadi *pel-* jika bergabung dengan kata *ajar*, misalnya, *pe(R)-* + *ajar* → *pelajar*.

4) Prefiks *pe(N)-*

Prefiks *pe(N)-* mempunyai beberapa variasi. Prefiks *pe-(N)-* sejajar dengan prefiks *me(N)-*. Variasi *pe(N)-* memiliki variasi *pem-*, *pen-*, *peny-*, *peng-*, *pe-*, dan *penge-*.

Prefiks *pe(N)-* berubah menjadi *pem-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /t/, /d/, /c/, dan /j/, misalnya, *penuduh*, *pendorong*, *pencuci*, dan *penjudi*. Prefiks *pe(N)-* berubah menjadi *pem-* jika bergabung dengan kata yang diawali

oleh huruf /b/ dan /p/, misalnya, *pebaca* dan *pemukul*. Prefiks *pe(N)-* berubah menjadi *peny-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /s/, misalnya, *penyaji*. Prefiks *pe(N)-* berubah menjadi *peng-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /g/ dan /k/, misalnya, *penggaris* dan *pengupas*.

Prefiks *pe(N)-* berubah menjadi *penge-* jika bergabung dengan kata yang terdiri atas satu suku kata, misalnya, *pengebom*, *pengepel*, dan *pengecor*. Prefiks *pe(N)-* berubah menjadi *pe-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /m/, /l/, dan /r/, misalnya, *pemarah*, *pelupa*, dan *perasa*.

5) Prefiks *te(R)-*

Prefiks *te(R)-* mempunyai beberapa variasi, yaitu *ter-* dan *tel-*, misalnya, *terbaca*, *ternilai*, *tertinggi*, dan *telanjur*.

b. Infiks (Sisipan)

Infiks termasuk afiks yang penggunaannya kurang produktif. Infiks dalam bahasa Indonesia terdiri dari tiga macam: *-el-*, *-em-*, dan *-er-*.

- 1) Infiks *-el-*, misalnya, *geletar*;

2) Infiks -er-, misalnya, gerigi, seruling; dan

3) Infiks -em-, misalnya, gemuruh, gemetar

c. Sufiks (Akhiran)

Sufiks dalam bahasa Indonesia mendapatkan serapan asing seperti wan, wati, man. Adapun akhiran yang asli terdiri dari -an, -kan, dan -i.

1) sufiks -an, misalnya, dalam *ayunan, pegangan, makanan*;

2) sufiks -i, misalnya, dalam *memagari memukuli, meninjau*;

3) sufiks -kan, misalnya, dalam *memerikan, melemparkan*; dan

4) sufiks -nya, misalnya, dalam *susahnya, berdirinya*.

d. Konfiks

Konfiks adalah “gabungan afiks yang berupa prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran) yang merupakan satu afiks yang tidak terpisah-pisah. Artinya, afiks gabungan itu muncul secara serempak pada morfem dasar dan bersama-sama membentuk satu makna gramatikal pada kata bentukan itu” (Keraf, 1984: 115).

Berikut ini konfiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

- 1) Konfiks *pe(R)-an* misalnya, dalam *perbaikan, perkembangan,*
- 2) Konfiks *pe(N)-an* misalnya, dalam *penjagaan, pencurian,*
- 3) Konfiks *ke-an* misalnya, *kedutaan, kesatuan,*
- 4) Konfiks *be(R)-an* misalnya, *berciuman.*

b.Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses pengulangan kata dasar baik keseluruhan maupun sebagian. Reduplikasi dalam bahasa Indonesia dapat dibagi sebagai berikut:

1)Pengulangan seluruh

Dalam bahasa Indonesia perulangan seluruh adalah perulangan bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak dengan proses afiks.

Misalnya:

orang → orang-orang

cantik → cantik-cantik

2) Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian morfem dasar, baik bagian awal maupun bagian akhir morfem.

Misalnya:

tamu → *tetamu*

berapa → *beberapa*

3) Pengulangan dengan perubahan fonem

Pengulangan dengan perubahan fonem adalah morfem dasar yang diulang mengalami perubahan fonem.

Misalnya:

lauk → *lauk-pauk*

gerak → *gerak-gerik*

4) Pengulangan berimbuan.

Pengulangan berimbuan adalah pengulangan bentuk dasar diulang secara keseluruhan dan mengalami proses pembubuhan afiks. Afiks yang dibubuhkan bisa berupa prefiks, sufiks, atau konfiks.

Misalnya :

batu → batu-batuan

hijau → kehijau-hijauan

tolong → tolong-menolong

KONSTRUKSI MORFOLOGI

Konstruksi morfologis ialah konstruksi formatif-formatif dalam kata (Kridalaksana, 1983:92), maksudnya bentukan atau satuan kata yang mungkin merupakan morfem tunggal atau gabungan morfem yang satu dengan yang lain. Bentuk atau satuan yang berupa morfem tunggal disebut *konstruksi sederhana*, sedangkan bentuk atau satuan yang terdiri atas beberapa morfem disebut *konstruksi rumit* (Samsuri, 1982:195).

Selanjutnya, Samsuri (1982:195) mengklasifikasikan konstruksi sederhana menjadi dua macam yaitu *akar* (istilah Ramlan bentuk atau satuan tunggal bebas yang sekaligus merupakan kata); satuan berwujud kecil yang secara morfologis berdiri sendiri, namun secara fonologis bisa mendahului atau mengikuti morfem-morfem lain dengan eratnya yang lazim disebut *klitik*. Akan sering pula disebut *kata morfem*. Sedangkan klitik sendiri dapat kita bedakan menjadi *proklitik* dan *enklitik*.

Konstruksi rumit merupakan hasil proses penggabungan dua morfem atau lebih. Konstruksi rumit bisa berupa gabungan antara *pokok + afiks*, seperti *ber-* + *juang* pada *berjuang*; antara

akar (ada pula yang menyebutnya dasar atau morfem bebas) + afiks, seperti *makan* + *-an* pada *makanan*; antara pokok kata + akar, seperti *semangat* + *juang* pada *semangat juang*; pokok kata + pokok kata, seperti *gelak* + *tawa* pada *gelak tawa*; dan antara akar + akar, seperti *meja* + *makan* pada *meja makan*.

1. Derivasi dan Infleksi

Derivasi ialah konstruksi yang berbeda distribusinya dari pada dasarnya, sedangkan infleksi ialah konstruksi yang menduduki distribusi yang sama dengan bentuk dasarnya (Samsuri, 1982:198; Prawirasumantri, 1986:18). Kita ambil contoh kata *menggunting*, *makanan*, dan *mendengarkan*. Perbedaannya akan terlihat pada kalimat-kalimat berikut.

a. 1) Anak itu *menggunting* kain.

2) Anak itu *gunting* rambut. *)

b. 1). *Makanan* itu sudah basi.

2). *Makan* itu sudah basi. *)

c 1). Kami *mendengar* suara itu.

2). Kami *dengar* suara itu.

d 1). Saya *membaca* buku itu.

2). Saya *baca* buku itu.

Berdasarkan empat contoh di atas, kita dapat menarik suatu kesimpulan bahwa konstruksi *menggunting* dan *makanan* tidak sama distribusinya dengan *gunting* dan *makan*. Itu sebabnya kalimat 1b dan 2b tidak ada dalam bahasa Indonesia. Di lain pihak, konstruksi *mendengar* dan *membaca* sama dengan konstruksi *dengar* dan *baca*. Oleh karena itu, kita dapat mempergunakan kalimat 3a atau 3b dan 4a dan 4b. konstruksi *menggunting* dan *makanan* merupakan contoh derivasi, sedangkan konstruksi *mendengar* dan *membaca* contoh infleksi.

2. Endosentris dan Eksosentris

Endosentris ialah konstruksi morfologis yang salah satu atau semua unsurnya mempunyai distribusi yang sama dengan konstruksi tersebut, sedangkan konstruksi eksosentris ialah unsur-unsurnya tidak sama dengan konstruksi tersebut (Samsuri, 181:200; Prawirasumantri, 1986:19). Endosentris dan eksosentris dalam tatanan morfologi terdapat pada *kata majemuk* sedangkan dalam tatanan sintaksis terdapat pada frase.

Agar pengertian endosentris dan eksosentris lebih dipahami perhatikan contoh berikut !

- a. 1). *Rumah sakit* itu baru dibangun.
 2). Rumah itu baru dibangun.
- b. 1). Mereka mengadakan jual beli.
 2). Mereka mengadakan jual. *)
- c). Mereka mengadakan beli. *)

Dengan mengadakan perbandingan kalimat 1a dan 1b, kita dapat menyimpulkan bahwa konstruksi *rumah sakit* mempunyai distribusi yang sama dengan dengan salah satu unsurnya, yaitu *rumah*. Pada kalimat 2a ada konstruksi *jual beli*. Kedua unsurnya yakni *jual* dan *beli* tidak memiliki distribusi yang sama. Hal itu terbukti bahwa kalimat 2b dan 2c bukan merupakan kalimat bahasa Indonesia. Kita tidak akan menemukan dua kalimat seperti itu. Konstruksi *rumah sakit* merupakan contoh *endosentris*, sedangkan konstruksi *jual beli* merupakan contoh *eksosentris*.

KOMPOSISI DALAM MORFOLOGI

Komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mewadahi suatu “konsep” yang belum tertampung dalam sebuah kata. Proses komposisi ini dalam bahasa Indonesia merupakan satu mekanisme yang cukup penting dalam pembentukan dan pengayaan kosakata yang kita ketahui sangat terbatas. Umpamanya, dalam bahasa Indonesia kita sudah punya kata *merah*, yaitu salah satu jenis warna. Namun, dalam kehidupan kita warna merah itu tidak semacam, ada warna merah seperti warna darah; warna merah seperti warna jambu; warna merah seperti warna delima, dan sebagainya. Maka untuk membedakan semuanya kita buatlah gabungan kata *merah darah*, *merah jambu*, *merah delima*, dan sebagainya.

a. Komposisi Verbal

Komposisi verbal adalah komposisi yang pada satuan klausa berkategori verbal. Komposisi verbal dapat dibentuk dari dasar:

- 1) Verba + verba, seperti *menyanyi menari*, *duduk termenung*, *makan minum*.

2) Verba + nomina, seperti *gigit jari, membanting tulang, lompat galah.*

3) Verba + ajektifa, seperti *lompat tinggi, lari cepat, terbaring gelisah.*

4) Adverbial + verba, seperti *sudah makan, belum ketemu, masih tidur.*

b. Komposisi Nomina

Komposisi nomina adalah komposisi yang pada satuan klausa berkategori nomina. Komposisi nomina dapat dibentuk dari dasar

1) Nomina + nomina, seperti *kakek nenek, meja kayu, sate kambing*

2) Nomina + verba, seperti *meja makan,, buku ajar, ruang tunggu.*

3) Nomina + ajektifa, seperti *guru muda, mobil kecil, meja hijau.*

4) Adverbial + nomina, seperti *bukan uang, banyak serigala, beberapa guru.*

c. Komposisi Ajektiva

Komposisi ajektiva adalah komposisi yang pada satuan klausa, berkategori ajektiva. Komposisi ajektiva dapat dibentuk dari dasar:

- 1) Ajektiva + ajektiva, seperti *tua muda, besar kecil, putih abu-abu*.
- 2) Ajektiva + nomina, seperti *merah darah, keras hati, biru laut*.
- 3) Ajektiva + verba, seperti *takut pulang, malu bertanya, berani pulang*.
- 4) Adverbial + ajektiva, seperti, *tidak takut, agak malu, sangat menyenangkan*.

7. Morfofonemik

Morfofonemik adalah cabang linguistik yang mempelajari perubahan bunyi yang diakibatkan oleh adanya pengelompokan morfem. Nelson Francis (1958) mengatakan bahwa morfofonemik mempelajari variasi-variasi yang tampak pada struktur fonemik alomorf-alomorf sebagai akibat pengelompokan menjadi kata (Ahmadslamet, 1982:69). Pengertian lain dilontarkan oleh Samsuri (1982:201) bahwa morfofonemik merupakan studi tentang perubahan-perubahan fonem yang disebabkan hubungan dua morfem atau lebih serta pemberian tanda-tandanya.

Morfofonemik bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi enam macam yaitu: (1) penghilangan bunyi; (2) penambahan bunyi; (3)

perubahan bunyi; (4) perubahan dan penambahan bunyi; (5) perubahan dan penghilangan bunyi; dan (6) peloncatan bunyi.

a. Penghilangan Bunyi

Proses penghilangan bunyi dapat terjadi atas:

- 1) Bunyi /N/ pada meN- dan peN- yang hilang karena pertemuan kedua morfem tersebut dengan bentuk dasar yang berbunyi atau berfonem awal /r, l, y, w/ dan nasal.
- 2) Fonem /r/ pada morfem ber-, ter-, dan per- hilang bila yang berbunyi atau berfonem awal /r/ atau yang suku pertamanya berakhir dengan bunyi /r/.

b. Penambahan Bunyi

Proses penambahan bunyi terjadi pada:

- 1) Pertemuan antara morfem -an, ke-an, per-an, menyebabkan timbulnya fonem atau bunyi bila bentuk dasar itu berakhir dengan vokal /a/.

Jika peN-an dipertemukan dengan bentuk dasar yang diawali bunyi /p, t, k, dan s/ dan diakhiri oleh vocal maka morfofonemis yang terjadi berupa perubahan, penghilangan dan penambahan bunyi.

2) Pertemuan antara morfem -an, ke-an, per-an dengan bentuk dasar yang berakhir dengan bunyi /i/ akan menyebabkan timbulnya bunyi /y/.

3) Pertemuan antara morfem , ke-an, per-an dengan bentuk dasar yang berakhir dengan fonem /u, o/ akan menyebabkan timbulnya fonem /w/.

c. Perubahan Bunyi

Perubahan bunyi akan terjadi pada:

1) Pertemuan morfem meN- dan peN- dengan bentuk dasar yang dimulai oleh fonem atau bunyi /d/ dan bunyi /s/ khusus pada bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing akan terjadi perubahan bunyi /N/ menjadi /n/.

- 2) Pertemuan morfem meN- dan peN- pada bentuk dasar yang berawal dengan bunyi atau fonem /b, f/ akan terjadi perubahan bunyi /N/ menjadi /m/.

- 3) Pertemuan morfem meN- dan peN- dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /c, j/, maka fonem /N/ akan berubah menjadi /n/

- 4) Pertemuan morfem meN- dan peN- dengan bentuk dasar yang berbunyi awal /g, h, x/ dan vokal, maka fonem /N/ akan berubah menjadi /ŋ/.

- 5) Pertemuan morfem ber- dan per- pada bentuk dasar ajar mengakibatkan perubahan bunyi /r/ menjadi /l/. Peristiwa ini sebenarnya merupakan peristiwa unik, sebab hanya terjadi pada bentuk dasar ajar sehingga ada yang mengatakan suatu “kekecualian”.

- 6) Pertemuan morfem ke-an dan -i dengan bentuk dasar berfonem akhir /ʔ/ menyebabkan fonem tersebut berubah menjadi /k/.

d. Perubahan dan Penambahan Bunyi

Proses perubahan dan penambahan fonem dapat terjadi pada:

- 1) Pertemuan morfem meN- dan peN- pada bentuk dasar yang terdiri atau satu suku kata menyebabkan perubahan bunyi /N/ menjadi /ŋ/ dan penambahan bunyi /ð/.

- 2) Pertemuan morfem peN-an pada bentuk dasar berfonem awal /d, c, j/ dan berfonem akhir /a, i, u, dan o/ menyebabkan perubahan /N/ menjadi /n/ dan bertambahnya /ʔ, y, w/.

- 3) Pertemuan morfem peN-an pada bentuk dasar yang berfonem awal /b, f/ dan berfonem akhir vokal /a, i, u, dan o/ menyebabkan perubahan /N/ menjadi /m/ dan bertambahnya bunyi /ʔ, y, w/.

- 4) Pertemuan morfem peN-an pada bentuk dasar yang berfonem awal /g, h, kh/ dan berfonem akhir vocal /a, i, u, o/ menyebabkan perubahan /N/ menjadi /m / dan bertaoibahnya bunyi /ʔ, Y, w/.

5) Pertemuan morfem peN-an pada bentuk dasar yang dimulai oleh vokal dan diakhiri oleh vokal /a, i, u, o/ menyebabkan perubahan /N/ menjadi / / dan bertambahnya bunyi /ʔ, y, w/.

e. Perubahan dan Penghilangan Bunyi

Proses perubahan dan penghilangan bunyi terjadi pada:

1) Pertemuan peN- dan meN- pada bentuk dasar yang dimulai oleh fonem /p/ akan perubahan /N/ menjadi /m/ dan fonem awal bentuk dasar hilang.

2) Pertemuan morfem peN- dan meN- pada bentuk dasar yang dimulai oleh fonem /t/ akan mengakibatkan perubahan /N/ menjadi /n/ dan hilangnya fonem awal bentuk dasar.

3) Pertemuan morfem peN- dan meN- pada bentuk dasar yang diawali fonem /k/ akan mengakibatkan perubahan fonem /N/ menjadi /ŋ/ dan hilangnya fonem awal bentuk dasar.

4) Pertemuan morfem peN- dan meN- pada bentuk dasar yang diawali fonem /s/ akan mengakibatkan perubahan fonem /N/ menjadi /ŋ/ dan hilangnya fonem awal bentuk dasar yang bersangkutan.

f. Peloncatan Bunyi

Prawirasumantri (1986:40) menambahkan satu lagi bentuk morfofonemik bahasa Indonesia yaitu peloncatan bunyi. Peloncatan fonem ini terjadi apabila dua atau lebih bertukar tempat akibat pertemuan morfem-morfem dalam bahasa Indonesia ditemukan sebuah gejala ini, yakni peloncatan fonem /a/ dan /m/ pada kata padma dalam merah padam.

KLASIFIKASI KATA

Kata adalah satuan gramatikal bebas yang terkecil. Kata dapat berwujud dasar yaitu terdiri atas satu morfem dan ada kata yang berafiks. Kata secara umum dapat diklasifikasikan menjadi lima kelompok yaitu verba, adjektiva, averbia, nomina, dan kata tugas.

Batasan atau konsep dari kata terdiri dari dua hal, yaitu :

- a. Setiap kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap dan tidak dapat berubah, serta tidak dapat diselipi atau disela oleh fonem lain misalnya kata sikat, urutan fonemnya adalah /s/, /i/, /k/, /a/, /t/. Urutan itu tidak dapat diubah misalnya menjadi /s/, /k/, /a/, /i/, /t/ atau urutan lainnya. Juga tidak dapat diselipi fonem lain misalnya, menjadi, /s/, /i/, /u/, /k/, /a/, /t/.
- b. Setiap kata mempunyai kebebasan berpindah tempat didalam kalimat atau tempatnya dapat diisi atau digantikan oleh kata lain, atau juga dapat dipisahkan dari kata lainnya.

Secara tradisional kata-kata dikelompokkan berdasarkan kriteria semantik dan kriteria fungsi. Kriteria semantik

digunakan untuk mengklasifikasikan kelas verba (V), kelas nomina (N), dan kelas adjektiva (A). Lalu, kriteria fungsi digunakan untuk menentukan kelas preposisi kelas konjungsi dan lainnya.

Klasifikasi kata terdiri dari dua macam, yaitu :

a. Kelas terbuka

Kelas adalah kelas yang keanggotaannya dapat bertambah atau berkurang sewaktu-waktu berkenaan dengan perkembangan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat penutur suatu bahasa yang termasuk kelas terbuka adalah kelas verba, kelas nomina, dan adjektiva.

1) Verba

Ciri utama verba atau kata kerja dilihat dari adverbial yang mendampinginya. Ciri utama verba adalah :

- a) Dapat didampingi oleh adverbial tidak, tanpa, dan bukan. Contoh tidak datang, tanpa makan, bukan menangis.
- b) Dapat didampingi oleh semua adverbial frekuensi, seperti sering datang, jarang makan, kadang-kadang pulang, dll.
- c) Tidak dapat didampingi oleh kata bilangan dengan penggolongannya. Misalnya sebuah membaca, dua butir menulis,

namun dapat didampingi oleh semua adverbia jumlah seperti, kurang embaca, cukup menarik, dll.

d) Tidak dapat didampingi oleh semua adverbia derajat. Contoh agak pulang, cukup datang, lebih pergi, kurang pergi, dll.

e) Dapat didampingi oleh semua adverbia kala (tense) contoh sudah makan, sedang mandi, lagi tidur, akan pulang, hendak pergi mau menjual, dll.

f) Dapat didampingi oleh semua adverbia keselesaan, contoh belum mandi, baru datang, sedang makan, sudah pulang, dll.

g) Dapat didampingi oleh semua adverbia keharusan. Contoh, boleh mandi, harus pulang, wajib datang, dll.

h) Dapat didampingi oleh semua anggota adverbia kepastian. Contoh pasti datang, tentu pulang, mungkin pergi, barangkali tahu, dll.

2) Nomina

Ciri utama nomina atau kata benda dilihat dari adverbia pendampingnya. Ciri utama dari nomina adalah :

a) Tidak dapat didahului oleh adverbia negasi tidak. Jadi, kata-kata kucing, meja, bulan, rumah, dll. Berikut adalah termasuk nomina karena tidak dapat didahului oleh adverbia negasi tidak.

- b) Tidak dapat didahului adverbial derajat agak (lebih, sangat, dan paling). Contoh : agak kucing, agak kucing, agak bulan, dll.
- c) Tidak dapat didahului oleh adverbial keharusan wajib. Contoh : wajib kucing, wajib meja, wajib bulan, dll.
- d) Dapat didahului oleh adverbial yang menyatakan jumlah, seperti satu, sebuah, sebatang, dsb. Misalnya : sebuah meja, seekor kucing, sebatang pensil, dll.

3)Adjektiva

Ciri utama utama adjektiva atau kata keadaan adalah :

- a)Tidak dapat didampingi adverbial frekuensi sering, jarang, dan kadang-kadang. Jadi, tidak mungkin ada. Contoh : sering indah, jarang tinggi, kadang besar, dll.
- b)Tidak dapat didampingi adverbial jumlah. Contoh : banyak bagus, sedikit baru, sebuah indah, dll.
- c)Dapat didampingi oleh semua adverbial derajat. Contoh : agak tinggi, cukup mahal, lebih bagus, dll.
- d)Dapat didampingi adverbial kepastian pasti, tentu, mungkin,dan barangkali. Contoh : pasti indah, tentu baik, buruk, dll.

e) Tidak dapat diberi adverbial kala (tenses) hendak dan mau. Jadi bentuk-bentuk tidak diterima. Contoh : hendak indah, mau tinggi, dll.

Secara morfologi adjektiva yang berupa kata turunan atau kata bentukan dapat dikenali dari sufiks-sufiks (yang berasal dari bahasa asing) yang mengimbuhnya. Contoh :

al : faktual, gramatikal, ideal.

il : prinsipil, idil, materiil, dll.

iah : alamiah, rohaniah, dll.

if : efektif, kualitatif, dll.

is : teknis, kronologis, dll.

istis : optimistis, egoistis, dll.

i : islami, alami, dll.

wi : duniawi, surgawi, dll.

ni : gerejani

b. Kelas kata tertutup

Kelas kata tertutup adalah yang jumlah keanggotaannya terbatas dan tidak tampak kemungkinan untuk bertambah, atau

berkurang. Yang termasuk kelas tertutup adalah kelas-kelas adverbial, kelas preposisi, kelas konjungsi, kelas artikula, dan kelas interjeksi.

1) Adverbial

Adverbial adalah kata keterangan atau kata keterangan tambahan. Fungsinya adalah menerangkan kata kerja, kata sifat, dan jenis kata yang lainnya. Komponen makna utama yang dimiliki dari kata-kata berkelas adverbial adalah :

- a) [+negasi], yaitu kata-kata tidak, bukan, tanpa, dan tiada. Kata tidak digunakan untuk menegasikan kelas verba dan adjektiva. Kata bukan digunakan untuk menegasikan kelas nomina. Kata tanpa digunakan untuk menegasikan kelas nomina dan verba. Kata tiada digunakan untuk menegasikan kelas nomina dan verba.
- b) [+frekuensi] yaitu kata-kata sering, jarang, kadang-kadang, biasa, sekali-kali, acap kali, dan selalu. Adverbial ini hanya dapat digunakan untuk kelas verba.
- c) [+kuantitas] atau [+jumlah] yaitu banyak, sedikit, cukup, kurang, semua, seluruh, sebagian, dan beberapa. Pada umumnya kata-kata adverbial ini dapat mendampingi nomina. Namun ada juga yang dapat mendampingi verba, contohnya banyak rumah, sedikit

uang, kurang air, semua orang, banyak membaca, banyak bicara, dll.

d)[+kualitas] atau [+derajat] yaitu agak, cukup, lebih, kurang, sangat, paling, sedikit, dan sekali. Umumnya adverbial ini hanya dapat mendampingi kata-kata dari kelas adjektiva misalnya, agak baik, cukup baik, lebih baik, dll.

e)[+waktu] atau [+skala] yakni adverbial sudah, sedang, lagi, tengah, akan, hendak, dan mau. Adverbial ini pada dasarnya dapat mendampingi verba tindakan misalnya sudah makan, sedang mandi, tengah membaca, hendak pergi, dll.

f)[+keselesaian] yaitu adverbial sudah, belum, baru, dan sedang. Adverbial ini digunakan untuk mendampingi kelas verba dan adjektiva. Misalnya sudah mandi, belum mandi, baru mandi, sedang mandi, dll.

g)[+pembatasan] yaitu adverbial hanya dan saja. Adverbial ini hanya digunakan untuk kelas verba, kelas nomina, dan kelas numeralia. Hanya nasi, nasi saja, hanya seribu.

h)[+keharusan] yaitu boleh, wajib, harus, dan mesti adverbial ini hanya mendampingi kelas verba misalnya boleh pergi, wajib pergi, harus pergi, mesti pergi, dll.

i)[+kepastian] yaitu adverbial pasti, tentu, mungkin, barangkali. Adverbial ini mendampingi kata-kata kelas verba. Contoh pasti hadir, tentu datang, mungkin terlambat, barangkali meninggal.

2) Pronomina

Pronomina adalah kata ganti. Pronomina dibedakan menjadi 4 macam, yaitu:

a) Kata ganti diri

Kata ganti diri adalah pronomina yang menggantikan nomina orang atau yang diorbankan, baik berupa nama diri atau bukan nama diri. Kata ganti biasa dibedakan atas:

(1). Kata ganti diri orang pertama tunggal yaitu saya dan aku, orang pertama jamak yaitu, kami dan kita.

(2). Kata ganti dari orang kedua tunggal yaitu, kamu dan engkau, orang kedua jamak, yaitu kalian dan kamu sekalian.

(3). Kata ganti diri orang ketiga tunggal yaitu, ia, dia, dan nya.

b) Kata ganti penunjuk

Kata ganti penunjuk atau pronomina demonstratif adalah kata ini dan itu yang digunakan untuk menggantikan nomina (frase nominal atau lainnya) sekaligus dengan penunjukannya. Kata ganti

penunjuk ini digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dekat dari pembicara, sedangkan kata ganti penunjuk itu digunakan untuk menunjuk sesuatu yang jauh dari pembicara. contoh buku ini adalah buku saya, itulah buku yang saya cari selama ini.

c) Kata ganti tanya

Kata ganti tanya atau pronomina interogativa adalah kata yang digunakan untuk bertanya atau menanyakan sesuatu nomina atau (sesuatu yang dianggap konstruksi nomina). Kata ganti tanya itu adalah 5W+1H.

d) Pronomina tak tentu

Pronomina tak tentu atau kata ganti tak tentu adalah kata-kata yang digunakan untuk menggantikan nomina yang tidak tentu. Yang termasuk kata ganti tak tentu adalah seseorang, salah seorang, siapa saja, setiap orang, masing-masing, suatu, sesuatu, salah satu, beberapa, dan sewaktu-waktu.

3) Numeralia

a) Kata bilangan

Numeralia atau kata bilangan adalah kata-kata yang menyatakan bilangan, jumlah, nomor, urutan, dan himpunan. Menurut bentuk dan fungsinya biasanya dibicarakan adanya kata bilangan utama,

bilangan genap, bilangan ganjil, bilangan bulat, bilangan tingkat, dan kata bantu bilangan.

Kata bilangan utama adalah kata-kata seperti satu, dua, tiga, dst. Kata bilangan genap adalah kata bilangan yang habis dibagi dua. Misalnya dua, empat, enam, delapan, dst. Kata bilangan tingkat digunakan untuk menyatakan urutan, seperti kata kelima, keenam, dst. Kata bilangan himpunan adalah kata bilangan yang menyatakan kelompok atau jumlah. Contohnya kedua rumah itu disita oleh pengadilan, dll.

b) Kata bantu bilangan

Kata bantu bilangan adalah kata-kata yang digunakan sebagai tanda pengenal nomina tertentu dan ditempatkan diantara kata bilangan dengan nominanya. Kata bantu bilangan yang lazim digunakan adalah orang untuk manusia, ekor untuk binatang, dan buah untuk benda umum. Secara spesifik digunakan juga kata-kata batang, lembar, helai, butir, biji, dll.

Contohnya, dua orang korea, lima ekor gajah. Kata bantu bilangan untuk kedua contoh tersebut digunakan untuk nomina terhitung. Untuk nomina tak terhitung digunakan wadah pengukur

nomina itu. Contohnya secangkir kopi, dua liter minyak, sepotong roti.

4)Preposisi

Preposisi atau kata depan adalah kata-kata yang digunakan untuk merangkaikan nomina dengan verba di dalam satu klausa. Misalnya kata di, dan dengan dalam kalimat. Contoh : nenek duduk di kursi, kakek menulis surat dengan pensil.

Secara semantik, preposisi ini menyatakan makna-makna :

a) Tempat berada, yaitu preposisi di, pada, dalam, atas, dan antara. Contoh-contoh pemakaiannya:

(1).Nenek tinggal di Bogor.

(2) Ibuku bekerja di Jakarta pada Departemen Kesehatan.

(3) Tulisannya dimuat dalam harian Pos Kota.

(4) Terima kasih atas pemberian itu.

(5) Depok terletak antara Jakarta dan bogor.

b) Arah asal, yaitu preposisi dari. Contoh Dia datang dari Kediri.

c) Arah tujuan, yaitu preposisi ke, kepada, akan, dan terhadap.

Contoh pemakaiannya:

(1) Mereka menuju ke utara.

(2) Kami minta tolong kepada polisi.

(3) Dia memang takut akan hantu.

(4) Saya tidak takut terhadap siapa saja.

d) Pelaku yaitu preposisi oleh. Contoh pemakaiannya Jembatan itu dibangun oleh pemerintah pusat.

e) Alat, yaitu preposisi dengan dan berkat. Contoh pemakaiannya :

(1) Kayu itu dibelah dengan kapak.

(2) Aku berhasil berkat bantuan saudara=saudara sekalian.

f) Perbandingan, yaitu preposisi daripada. Contohnya kue ini lebih enak daripada kue itu.

g) Hal atau masalah, yaitu preposisi tentang dan mengenai. Contoh pemakaiannya :

(1) Mereka berbicara tentang gempa bumi.

(2) Mengenai anak itu biarlah saya yang akan mengurusnya.

h) Akibat, yaitu preposisi hingga, atau sehingga dan sampai.

Contoh pemakaiannya :

(1) Tukang copet itu dipukuli orang banyak hingga babak belur.

(2) Jalan raya itu rusak berat sehingga tidak dapat dilalui kendaraan kecil.

(3) Dia berjalan kali sejauh itu samapai sepatunya hancur.

Selain itu preposisi hingga dan sampai juga menyatakan batas tempat dan batas waktu. Contoh :

(1) Mereka berdiskusi hingga /sampai larut malam.

(2) Kami bersepeda hingga/sampai batas kota.

i) Tujuan, yaitu preposisi untuk buat, guna, dan bagi. Contoh :

(1) Ibu membeli sepeda baru untuk adik.

(2) Beliau membawa oleh-oleh buat kami.

(3) Guna kepentingan umum, kami rela berkorban.

(4) Bagi saya, uang seribu rupiah besar artinya.

e) Konjungsi

Konjungsi atau kata penghubung adalah kata-kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik antara kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, atau antar kalimat dengan kalimat.

Dilihat dari tingkat kedudukannya, konjungsi dibedakan menjadi dua, yaitu :

(1) Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsure kalimat atau lebih yang kedudukannya sederajat atau setara. Dilihat dari sifat hubungannya, konjungsi koordinatif dibedakan menjadi 8 macam, yaitu :

(a) Menghubungkan menjumlahkan, yaitu konjungsi dan, dengan, dan serta. Contoh :

(a) Nenek dan kakek pergi ke Makasar.

(b) Adik dengan ayah belum pulang.

(c) Mereka menyanyi serta menari sepanjang malam.

(b). Menghubungkan memilih, yaitu konjungsi atau. Contohnya : mana yang kamu pilih, yang merah atau yang biru.

(c) Menghubungkan mempertentangkan, yaitu preposisi tetapi, namun, sedangkan, dan sebaliknya. Contoh:

(a) Kami ingin menyumbang lebih, tetapi kemampuan kami terbatas.

(b) Mereka sudah berkali-kali dinasehati guru. Namun, mereka tetap saja membandel.

(c) Ali dan Ahmad belajar Bahasa Inggris, sedangkan dia belajar Bahasa Arab.

(d) Dalam liburan yang lalu, orang-orang berlibur kemana-mana, sebaliknya saya berdiam saja di rumah.

(d) Menghubungkan membetulkan, yaitu konjungsi melainkan dan hanya.

Contoh :

(a) Dia menangis bukan karena sedih, melainkan karena gembira.

(b) Masakan ini bukan main enakya, hanya terlalu pedas.

(e) Menghubungkan, menegaskan, yaitu konjungsi bahkan, malah (malahan), lagipula, apalagi, jangankan. Contohnya:

(a) Kikirnya bukan main. Bahkan untuk makan pun dia segan mengeluarkan uang.

(b) Dinasihati baik-baik bukannya berterima kasih malah (malahan) dia memusuhi kita.

(c) Saya tidak hadir karena sakit. Lagipula saya tidak diundang.

(d) Jalan-jalan di ibukota seringkali macet. Apalagi pada jam-jam sibuk.

(e) Jangankan seribu rupiah, satu rupiah pun aku tidak punya uang.

(f) Menghubungkan membatasi, yaitu konjungsi kecuali, dan hanya.

Contohnya :

(a) Semua siswa sudah hadir, kecuali Ali dan Hadi.

(b) Saya tidak apa-apa. Hanya agak pening.

(g) Menghubungkan mengurutkan, yaitu konjungsi kemudian, lalu, selanjutnya, dan setelah itu. Contohnya :

(a) Mula-mula kami dipersilahkan duduk, kemudian kami diminta mengutarakan maksud kedatangan kami.

(b) Dia duduk, lalu menukis surat itu.

(c) Beliau mengeluarkan dompet dan mengeluarkan selebar uang kertas selanjutnya diberikan kepada saya.

(d) Mula-mula ia mengambil kertas, dan mesin tik, lalu mengetik surat itu, kemudian melipat surat itu, dan selanjutnya memasukkannya ke dalam amplop.

(h) Menghubungkan menyamakan, yaitu konjungsi nyaitu, yakni, ialah, adalah, dan bahwa. Contohnya :

(a) Kedua anak itu yaitu Dadi dan Hasan, sering dimarahi ayahnya.

(b) Tugas mereka, yakni mencuci dan memasak, telah dilaksukn dengan baik.

(2) Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsure kalimat (klausa yang kedudukannya tidak sederajat.

Konjungsi subordinatif dibedakan menjadi 10 macam, yaitu :

- (a) Menghubungkan menyatakan sebab akibat, yaitu konjungsi sebab dan karena.
- (b) Menghubungkan menyatakan persyaratan, yaitu konjungsi kalau, jikalau, jika, bila, bilamana, apabila, dan asal.
- (c) Menghubungkan menyatakan tujuan, yaitu konjungsi agar dan supaya.
- (d) Menghubungkan menyatakan waktu, yaitu konjungsi ketika, sewaktu, sebelum, sesudah, tatkaala, sejak, sambil, dan selama.

Contohnya:

- (a) Nenek datang ketika kami sedang makan siang.
- (b) Sewaktu terjadi gempa saya sedang tidak ada di rumah.
- (c) Biasakan mencuci tangan sebelum makan.
- (d) Sesudah sarapan kami berangkat ke sekolah.
- (e)Tatkala terjadi kerusuhan saya sedang berada di luar kota.
- (f)Mereka bekerja sambil bergurau, dll.

(e) Menghubungkan kenyataan akibat, yaitu konjungsi sampai, hingga, dan sehingga. Contohnya :

(a) Pencuri itu dipukuli orang banyak sampai mukanya babak belur.

(b) Dia terlalu banyak makan hingga tidak kuat berdiri.

(f) Menghubungkan menyatakan batas kejadian, yaitu konjungsi sampai dan hingga. Contohnya :

(a) Kami menyelesaikan pekerjaan itu sampai pukul tiga dinihari.

(b) Mereka berjalan kaki di tengah hutan itu hingga bertemu dengan sebuah gubuk kecil.

(g) Menghubungkan menyatakan tujuan atau sasaran, yaitu konjungsi untuk dan guna. Contoh :

(a) Untuk mengatasi bahaya banjir Pemerintah akan membuat saluran baru.

(b) Murid-murid dikumpulkan di aula guna mendapat pengarahan dari kepala sekolah.

(h) Menghubungkan menyatakan penegasan, yaitu konjungsi meskipun, biarpun, kendatipun, dan sekalipun. Contohnya :

Kendatipun kami punya uang, tetapi tidak ada makanan yang kami beli.

(i) Menghubungkan menyatakan pengandaiaan , yaitu konjungsi seandainya dan anadai kata. Contohnya : Seandainya saya punya uang satu miliar kamu akan saya belikan mobil baru.

(j) Menghubungkan menyatakan perbandingan, yaitu konjungsi seperti, sebagai, dan laksana. Contohnya : Kedua anak itu selalu bertengkar seperti kucing dengan anjing.

f) Artikulus

Artikulus atau sandang adalah kata-kata yang berfungsi sebagai penentu atau mendefinitifkan suatu nomina, adjektiva, atau kelas lain. Artikulus yang ada dalam Bahasa Indonesia adalah si dan sang. Contoh nya :

a. Nama kucingku adalah si manis.

b. Sang merah putih berkibar di depan istana merdeka.

g) Interjeksi

Interjeksi adalah kata-kaya yang mengungkapkan perasaan batin, misalnya: karena akget, marah, terharu, kangen, kagum, sedih, dan sebagainya. Ada dua macam interjeksi, yaitu :

- (1) Interjeksi yang berupa kata-kata singkat, seperti wah, cih, hai, oi, oh, nah, dan hah.
- (2) Berupa kata-kata biasa seperti aduh, celaka, gila, kasihan, bangsat, astaga, Alhamdulillah, dan masya Allah.

h) Partikel

Kata-kata yang termasuk kelas partikel adalah kata kah, tah, lah, pun, dan per. Contohnya :

- (1) Siapakah namamu yang sebenarnya?
- (2) Ambilah yang mana yang kamu suka?

PENUTUP

Jika kita mendekati morfologi bahasa dari sudut pandang yang sederhana dan berorientasi permukaannya, kita akan mengalami kebingungan dan disorientasi. Sebagian besar pembentukan kata dalam bahasa tidak terdiri dari afiksasi linier morfem konkret yang mengandung korespondensi satu-ke-satu dengan makna atau fungsi tata bahasa. Morfologi bahasa memberikan dukungan dari modalitas yang berbeda untuk pandangan generatif kontemporer tentang morfologi - komponen morfologi yang berbasis kata, dan melibatkan bentuk dan proses yang seringkali abstrak dan tidak harus serentak. Basis verbal dapat dikaitkan dengan kerangka kerangka yang ditentukan sebagian untuk membentuk berbagai aspek verbal; bentuk kata kerja tertentu dapat digandakan ulang dan gerakannya diubah menjadi kata benda; morfem pengklasifikasi mengasosiasikan secara non-konkatenatif dengan gerakan dan lokasi untuk menciptakan bentuk kompleks yang menggambarkan hubungan lokatif dan bentuk jalur serta cara gerak yang berbeda.

Sifat morfologi klasik juga ditemukan dalam bahasa isyarat. Ada afiks berurutan yang berkembang secara diakronis dari kata-kata bebas dalam bahasa isyarat yang telah kami pelajari. Derivasi, infleksi, dan penggabungan semuanya dibuktikan dalam banyak bahasa isyarat. Ini berarti bahwa proses internal kata yang produktif untuk membentuk leksem baru dan untuk menandai hubungan sintaksis di antara kata-kata kuat dalam bahasa isyarat, seperti halnya di sebagian besar bahasa lisan - penemuan penting untuk mendefinisikan fakultas bahasa manusia. Sistem bahasa isyarat juga mendukung allomorphy - lebih dari satu bentuk untuk parsial kata yang sama.

DAFTAR REFERENSI

- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : RINEKA
CIPTA.
- Verhaan, J.w.M. 1983. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta : GADJAH MADA
UNIVERSITY PRESS.
- Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta. ERLANG
- Surono. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Semarang : FIB Undip
- Sutawijaya, Alam, dkk. 1996. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta :
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PENDIDIKAN DASAR DAN
MENENGAH BAGIAN PROYEK PENATARAN GURU SLTP SETARA TAHUN
1996/1997